

## **MODEL DIAKONIA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam**

**Alon Mandimpu Nainggolan**

*Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Manado  
nainggolanalon1008@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model diakonia gereja yang relevan dengan situasi ketika mengalami bencana nonalam, khususnya pandemi Covid-19 dan sebagai wujud mitigasi bencana nonalam di masa kini dan mendatang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa gereja dari tingkat nasional, wilayah dan lokal telah berperan aktif dalam upaya mitigasi risiko bencana nonalam, pandemi Covid-19. Fondasi Alkitab bagi model diakonia karitatif dan transformatif secara integratif adalah karakteristik pelayanan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Lukas 4:18-19, Matius 14:13-21 dan Matius 25:31-36. Integrasi model diakonia gereja karitatif dan transformatif adalah solusi bagi warga gereja dan masyarakat yang mengalami penderitaan akibat bencana nonalam pandemi Covid-19.

Kata-kata kunci: Model diakonia, karitatif, transformatif, gereja; mitigasi.

### **Abstract**

This research aims to analyze and describe the church diaconia model that is relevant to situations when experiencing non-natural disasters, specifically the Covid-19 pandemic and as a form of non-natural disaster mitigation in the present and future. This research is a qualitative research with a descriptive presentation. The results indicate that churches from national, regional and local levels have played an active role in efforts to mitigate non-natural disaster risk, the Covid-19 pandemic. The biblical foundation for the integrative and transformative diaconia model is a characteristic of the ministry of the Lord Jesus recorded in Luke 4: 18-19, Matthew 14:13-21 and Matthew 25: 31-36. The integration of the charactastic and transformative church diaconia model is a solution for church members and communities suffering from the non-natural disaster in the Covid-19 pandemic.

Keywords: Diaconia model, qualitative, transformative, church; mitigation.

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam dan manusia.<sup>1</sup> Bencana nonalam berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Melaluinya dapat dipahami bahwa Covid-19 tergolong jenis bencana nonalam.

---

<sup>1</sup>Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, [https://bnpb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf). Diunduh, 22 Juli 2020.

Bencana nonalam sulit diprediksi, manusia hanya bisa melihat indikasi-indikasi dan menangkap gejala-gejalanya (fenomena). Karena itu, sangat penting dan mendesak bagi setiap orang, khususnya gereja (warga gereja) untuk mempersiapkan diri dan mengorganisasi kelompok masyarakat dalam rangka melakukan pencegahan sedemikian rupa untuk mengurangi dampak negatif dan buruk bencana nonalam dimaksud. Berkenaan dengan upaya pengurangan resiko bencana, maka perlu adanya keterlibatan semua elemen masyarakat untuk penanganan bencana nonalam secara baik dan tepat, termasuk gereja. Pada dasarnya warga gereja memiliki pengharapan besar terhadap gereja. Tidak hanya sekadar berkenaan dengan perkara doktrin, dogma (teologi dan berteologi), namun juga pelayanan sosial (kemanusiaan). Gereja tidak cukup hanya sekadar mempunyai fasilitas dan aset yang memadai, pelayan Tuhan yang berkualitas, struktur dan kategori pelayanan yang jelas, namun harus didukung juga dengan adanya aksi kemanusiaan nyata ketika bencana non alam itu terjadi.

Dalam peristiwa bencana, khususnya bencana nonalam pandemi Covid-19 gereja bertugas dan terpanggil untuk mendemonstrasikan *diakonia gereja*, bukan hanya sekadar tugas *koinonia* dan *marturia*. Diakonia seharusnya disejajarkan atau menjadi bagian dari pekabaran Injil (Mat. 28:19-20). Diakonia gereja perlu menolong dan mengurangi penderitaan korban bencana nonalam. Sejatinya diakonia adalah menyatakan kasih Allah kepada korban bencana nonalam dan adanya sikap, motivasi dan tindakan nyata untuk mencegah bertambahnya korban-korban baru. Di satu sisi gereja dapat mendemonstrasikan model diakonia karitatif, namun di sisi lain mendemonstrasikan model diakonia transformatif.<sup>2</sup> Gereja berperan untuk menolong kebutuhan warga gereja yang terdampak, memperlengkapi serta mencerdaskan umat agar responsif, sadar dan secara sistematis dalam mengembangkan instrumen-instrumen pelayanan yang dapat memitigasi dampak dari bencana nonalam yang terjadi.

Harus diakui bahwa gereja saat ini sedang mengalami guncangan dan gejolak konsep tentang cara eksistensinya atas warisan pemaknaan teologi yang telah dibangun sejak pemanggilan bangsa Israel sebagai umat Tuhan (Kej. 12:1-3). Realitanya, pandemi Covid-19 telah berimplikasi sangat dalam dan luas bagi pemahaman aspek teologi, praktek menggereja dalam mewujudkan panggilannya di tengah dunia.<sup>3</sup> Diakonia gereja ini merupakan satu

---

<sup>2</sup>Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif:?" *Gema Vol. 36, No. 1, April 2012*: 127-138.

<sup>3</sup>Kristi Wilson Sinurat, Pimpinan Gereja Methodist Indonesia, Mewujudkan Panggilan Gereja di Masa Covid-19. <https://hariansib.com/Agama-Kristen/Mewujudkan-Panggilan-Gereja-di-Masa-Covid-19>. Diunduh, 23 Juli 2020.

kesatuan dengan pelayanan Firman. Keduanya memiliki arti yang sama penting dan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan perwujudan ‘Kerajaan Allah’ dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, pelayanan Firman Tuhan, dalam bentuk kata-kata atau verbal, sedangkan yang lain, pelayanan diakonia, dalam bentuk praxis atau karya atau tindakan.<sup>4</sup> Bagaimana dua sisi mata uang.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah model diakonia jenis apa yang relevan dengan situasi ketika mengalami bencana nonalam, khususnya pandemi Covid-19 dan sebagai wujud mitigasi bencana nonalam?. Sejatinya, gereja hadir, hidup dan berkarya dalam negara Indonesia, yang penuh dengan pergumulan. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah penderitaan, pemutusan hubungan kerja, sakit penyakit, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, biaya dan kehidupan pendidikan anak akibat bencana nonalam Covid-19. Mau atau tidak mau, siap atau tidak siap pergumulan di situasi dan kondisi saat ini menjadi tugas gereja untuk mendemonstrasikan diakonia bagi sesama manusia, khususnya warga gereja dengan berorientasi pada tujuan untuk memuliakan Tuhan.

Untuk itu, gereja perlu melaksanakan integrasi antara model diakonia karitatif dan model diakonia transformatif. Melalui persatuan dan kesatuan antara keduanya, gereja akan mampu menjawab kebutuhan warga jemaat dalam mengggumuli pelbagai krisis akibat bencana nonalam, pandemi Covid-19, agar restorasi komprehensif dalam hidup warga gereja dapat terwujud. Artikel ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bahwa gereja memiliki tugas panggilan diakonia bagi sesama manusia secara komprehensif. Fondasi bagi gagasan model diakonal secara karitatif dan model diakonia transformatif adalah model pelayanan Tuhan Yesus yang dikemukakan dalam Lukas 4:18-19, Matius 25:31-46 dan juga model pelayanan para rasul, penatua dan diaken dalam konteks Kisah Para Rasul, khususnya Kisah Para Rasul 6:1-7.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang berorientasi pada kajian kepustakaan dengan pemaparan secara deskriptif. Penulis melakukan studi literatur terhadap sumber primer dan sekunder (buku, jurnal, surat kabar, laporan pemerintah,dll) mengenai

---

<sup>4</sup>Hehanussa, Jozef M N. “PelayananDiakonia Yang Transformatif:” *Gema Vol. 36, No. 1, April 2012*, 128.

konsep model diakonia di tengah Pandemi Covid-19.<sup>5</sup> Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis penulis. Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup>

Kemudian penulis akan membahas temuan penelitian, yakni seputar model diakonia jenis apa yang relevan dengan situasi ketika mengalami bencana nonalam, khususnya pandemi Covid-19 dan sebagai wujud mitigasi bencana nonalam. Di dalamnya penulis akan menguraikan hasil penelitian. Kajian terhadap beberapa sumber literatur terpercaya dan relevan diperlukan untuk dapat mengemukakan sebuah konsep baru tentang model diakonia gereja. Akhirnya, penulis menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fondasi Alkitab tentang Model Diakonia Gereja

Pelayanan (Yun. *Diakonia*) pada umumnya dipakai bagi kegiatan gereja untuk menolong warga gereja yang lemah ekonominya.<sup>7</sup> Diakonia merupakan tindakan dari melayani (*δίακονείν*) yang berarti melakukan sesuatu bagi orang lain yang kedudukannya terhormat, baik secara sukarela ataupun karena terpaksa. Oleh karena itu, diakonia tersebut dipandang sebagai suatu pekerjaan hina.<sup>8</sup> Istilah diakonia yang dipandang rendah dan hina dalam kehidupan dunia Yunani tersebut, menjadi salah satu istilah yang dihormati dalam kehidupan Kristen. Bahkan diakonia merupakan salah satu dari tiga tugas dan panggilan Gereja yang harus dilaksanakan dalam kerangka mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia ini. Diakonia harus mampu memberdayakan, memperlengkapi, membangun, mempertajam dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya warga jemaat saling terhubung, bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain.<sup>9</sup> Kemauan untuk melayani sesama manusia di tengah dunia adalah visi dan misi Tuhan Yesus, yang harus dilanjutkan oleh para pengikut-Nya (Mat. 20:28; Yoh. 13:1-17).

---

<sup>5</sup>Alon Mandimpu Nainggolan “Christian Marriage Sprituality”. *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020). Accessed August 1, 2020. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 339-343.

<sup>7</sup>Soedarmo, R., *Kamus Istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 20.

<sup>8</sup>J. Stott. *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 309.

<sup>9</sup>Krido, Siswanto “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja.” *Jurnal Simpson* (n.d.): 95–120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7.117>.

Dalam teori dan praktik diakonia di segala abad dan tempat, gereja menggali dan menggunakan Injil Matius 25:31-46 tentang penghakiman terakhir dan Injil Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang murah hati untuk membangun sebuah paradigma mengenai pelayanan diakonia yang dilaksanakan oleh gereja.<sup>10</sup> Matius menggambarkan pelayanan Yesus yang penuh belas kasihan dan menjawab kebutuhan pengikut-Nya. Singgih menggunakan Injil Lukas 10:25-37 untuk menjelaskan bentuk pelayanan diakonia yang keluar dari batas golongan sendiri.<sup>11</sup> Hehanusa memakai Kisah Para Rasul 6:1-7 untuk menekankan pelayanan bagi orang-orang yang membutuhkan dan terabaikan. Kisah berawal dari protes orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani kepada orang-orang Ibrani karena pelayanan pembagian makanan setiap hari kepada janda-janda dari kalangan orang Yahudi berbahasa Yunani ini terabaikan.<sup>12</sup> Praxis kehidupan gereja mula-mula ini, khususnya gereja di Yerusalem, sesungguhnya merupakan warisan dari tradisi Yahudi di Sinagoge. Dalam tradisi Yahudi Sinagoge memiliki minimal dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi sosial. Sinagoge bukan hanya menjadi tempat ibadah, namun juga menjadi tempat pelayanan kasih kepada kaum miskin. Tentang kedermawanan dalam menolong orang miskin, warga gereja bisa belajar dari Barnabas sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul.

Pengejawantahan misi diakonia gereja di Indonesia antara lain: pelayanan diakonia bersifat penyadaran, pelayanan diakonia bersifat karitatif, pelayanan diakonia pengembangan dan pelayanan diakonia bersifat transformatif melalui pembebasan.<sup>13</sup> Pelayanan diakonia tidak dilakukan semata sebagai pelayanan sekunder yang sifatnya situasional. Teologi yang dibangun untuk melandasi diakonia gereja harus menjelaskan bahwa pelayanan sosial terhadap mereka yang membutuhkan juga merupakan panggilan ilahi dan karakter spiritualitas Kristen.<sup>14</sup> Diakonia gereja adalah prioritas dalam tugas dan panggilan gereja di tengah dunia yang menderita.

Gereja dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10), namun juga di luar orang yang

---

<sup>10</sup>Rosler, Dietrich. *Grundriß der praktischen Theologie* (Berlin:Walter de Gruyter & Co, 1994),158.

<sup>11</sup>Singgih, Emanuel Gerrit. 1992. *Hakikat Gereja yang Melayani*. Dalam Andaru Satnyoto (Ed.), *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW, 18-19.

<sup>12</sup>Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif." *Gema Vol. 36, No. 1, April 2012*: 128. Bdk. Gaertner, *Acts: The Press Coolege NIV Commentary* (Joplin:College Press Publishing Company, 2006), 118.

<sup>13</sup>Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos Vol.16*, no. Januari (2018): 40-44.

<sup>14</sup>Herry, Susanto. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus ' Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry" 1, no. 1 (2020): 110.

seiman (Rom. 5:6-8). Oleh karena itu panggilan gereja dalam pelayanan adalah menjadi garam dan terang di masyarakat (Mat. 5:16).<sup>15</sup> Gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam pelayanannya yaitu mempengaruhi corak dan suasana dalam masyarakat.<sup>16</sup> Selain itu gereja dalam memenuhi tugas dan panggilannya dalam masyarakat, gereja harus meresponi atas kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat, termasuk juga gereja harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang miskin.<sup>17</sup> Aksi gereja tidak boleh dibatasi oleh tembok-tembok perbedaan, baik perbedaan suku, agama, ras, golongan, gender, status sosial dan lainnya. Pelayanan seyogianya tidak memandang muka, sama seperti Allah yang tidak membedakan orang (Kis. 10:34).

### **Praktik Gereja Berdiakonia secara Karitatif dan Transformatif di Pandemi Covid-19**

Pemahaman yang harus ditanamkan dan diwariskan oleh gereja saat ini bagi warga gerejanya adalah bahwa Pemerintah sedang berusaha dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menyelamatkan bangsa dan negara Indonesia dari bencana nonalam Covid-19. Sebagai gereja yang ada dan berada di Indonesia, maka penting untuk menyadarkan, memotivasi dan menginspirasi warga gereja bahwa mereka adalah warga negara Indonesia sekaligus sebagai warga kerajaan Allah, maka wajib untuk mendukung keputusan dan kebijakan Pemerintah (Rom. 13:1-7). Dapat juga berkolaborasi dengan Lembaga Sosial Masyarakat atau organisasi yang bergerak pada visi dan misi yang sama untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Misalnya, seperti Karang Taruna Desa Kepuharjo menjadi wadah dalam membina dan memberdayakan pemuda pemudi, termasuk di dalamnya terkait pengurangan risiko bencana. Mengingat Kepuharjo terletak di kawasan rawan bencana, maka Karang Taruna Desa Kepuharjo mempunyai fokus yang lebih banyak kepada pengurangan risiko bencana.<sup>18</sup> Kebersamaan, persatuan dan kesatuan menjadi energi positif untuk menghadapi musuh bersama yaitu bencana non alam Covid-19.

Covid-19 yang mewabah di pelbagai penjuru dunia telah membawa perubahan yang signifikan. Covid-19 telah melahirkan banyak perubahan paradigma pada dimensi-dimensi pokok kehidupan individu, bermasyarakat, termasuk agama-agama (teologi dan berteologi). Gereja menjadi salah satu elemen dalam bangsa yang harus dapat mengakrabkan diri dengan

---

<sup>15</sup>Krido, Siswanto. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* (n.d.): 95–120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>. Diunduh, 26 Juli 2020.

<sup>16</sup>Bruce, Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2002), 312.

<sup>17</sup>J. Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 305.

<sup>18</sup>Pengembangan, Pusat, and Kapasitas Dan. "Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta" 24, no. 2 (2018).

perubahan tersebut sebagai konteks bergereja, berteologinya. Kedudukan dan posisi gereja di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara adalah hal yang sentral dan mendesak dalam situasi dan kondisi ini, bukan lagi pada sisi konsepnya melainkan aksinya. Covid-19 telah membawa gereja untuk memiliki sikap inklusifitas dan mendemonstrasikan solidaritas bagi sesama manusia.

Upaya memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan agar semua warga harus tinggal di rumah, belajar dari rumah dan melakukan pekerjaan dari rumah. Aktifitas masyarakat dibatasi untuk waktu tertentu. Hal ini tentunya berimplikasi kepada golongan bawah, seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, tukang parkir, buruh harian, driver online, pekerja kontrak di pabrik, dan lainnya. Melihat situasi tersebut sejumlah gereja lokal, wilayah dan nasional melakukan aksi solidaritas sosial berupa pemberian makanan gratis, dan pemasangan hand sanitizer di tempat terbuka agar dapat digunakan oleh siapapun dan kapanpun. Seperti yang dilaksanakan oleh Gereja Kristen Indonesia Wahid Hasyim, Gereja Kristen Indonesia Maulana Yusuf, serta beberapa gereja lainnya.<sup>19</sup>

Praktik di atas tentunya terinspirasi dan termotivasi dari ajakan Majelis Pengurus Harian-Persekutuan Gereja Indonesia (MPH-PGI) yang mengemukakan bahwa salah satu bentuk diakonia adalah “Gerakan 3 M”(Memberi Mereka Makan). Gerakan ini berangkat dari perkataan Yesus kepada para murid di tengah berbagai penolakan dan krisis yang terjadi pada saat itu (Yoh. 6:1-14; Mat. 14:13-36). Tindakan itu sekaligus sebagai perwujudan kesaksian Gereja di tengah pergumulan bangsa menghadapi bencana nonalam Covid-19. Majelis Pengurus Harian-Persekutuan Gereja Indonesia mengajak gereja untuk mengembangkan “Diakonia Karitatif Antarkeluarga” dengan memotivasi warga jemaat yang berkelebihan maupun berkecukupan secara finansial / materil, untuk menolong keluarga-keluarga yang berkekurangan, dan mengalami dampak buruk ekonomi dari situasi dan kondisi ini. Diakonia tersebut tidak terbatas bagi warga gereja, namun dapat disalurkan pula kepada sesama lainnya, agar dibalik situasi dan kondisi yang tidak bersahabat ini dapat terbangun solidaritas kemanusiaan yang tinggi, dan kedamaian di tengah masyarakat.<sup>20</sup> Seruan ini patutlah diapresiasi dan diresponi oleh warga gereja demi maksud Tuhan menempatkan mereka di tengah dunia yang sarat kesulitan dan penderitaan.

---

<sup>19</sup>Markus, Saragih. Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19. <https://pgi.or.id/aksi-solidaritas-sosial-gereja-gereja-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

<sup>20</sup>Markus, Saragih. Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19. <https://pgi.or.id/aksi-solidaritas-sosial-gereja-gereja-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

Hal senada juga didemonstrasikan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah (PGIW) di tengah bencana nonalam Covid-19. Di sejumlah daerah di Indonesia mereka melaksanakan aksi solidaritas sosial (kepedulian sosial). Aksi tersebut tidak hanya berupa pembagian sembako, namun juga pembekalan bagi tim relawan. Seperti yang diterapkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat (Sulselbara), Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Lampung, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Sumatera Utara (Sumut) dan Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Kalimantan Barat (Kalbar). Bagi masyarakat terdampak Covid-19, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi menyalurkan bantuan berupa beras kepada masyarakat yang tidak lagi bekerja. Menurut Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi Pdt. Tampak Hutagaol, bantuan tersebut tidak hanya diberikan kepada umat Kristen, namun juga masyarakat Muslim.<sup>21</sup> Bantuan berupa beras, minyak goreng, telur, indomie, masker dan disinfektan. Ada juga pelatihan bagaimana melakukan penyemprotan disinfektan di rumah-rumah ibadah lintas agama, sekolah, asrama dan panti asuhan.

Tak bisa dipungkiri virus corona mengguncang peradaban manusia di dunia. Setiap negara melalui otoritasnya meminta rakyatnya untuk tetap di rumah, menjaga jarak baik secara fisik (*physical distancing*) maupun sosial (*social distancing*) bahkan melakukan *lockdown* (karantina wilayah) untuk menghambat penyebaran virus corona. Bukan hanya sekadar imbauan, namun peraturan dan larangan keras untuk melakukan aktivitas di luar rumah.<sup>22</sup> Dalam era new normal gereja juga terpanggil sebagai sosialisator bagi warga gerejanya untuk menjaga kebersihan tangan, hindari menyentuh wajah, terapkan etika batuk dan bersin, pakai masker, jaga jarak, isolasi mandiri dan menjaga kesehatan. Gereja harus menjadi pionir dalam mengaplikasikan kebijakan Pemerintah yang bersesuaian dengan Kitab Suci.

Apakah gereja terhambat untuk melakukan peran dan fungsi diakonianya ketika terjadi bencana non alam, khususnya pandemi Covid-19? Sejatinya, dengan teknologi gereja dapat terhubung dengan sesama umat Tuhan untuk saling memotivasi, menguatkan, menghibur, memperhatikan, membangun, berbagi dalam menghadapi realitas hidup sosial ekonominya. Gereja dapat memotivasi umat Tuhan dalam membangun ekonomi digital, memotivasi dan memberdayakan warga jemaat untuk bergiat dalam bekerja dan berusaha secara online. Pada

---

<sup>21</sup>Markus Saragih, Aksi Peduli PGIW Ditengah Pandemi Covid-19. <https://pgi.or.id/aksi-peduli-pgiw-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

<sup>22</sup>Markus Saragih, Aksi Peduli PGIW Ditengah Pandemi Covid-19. <https://pgi.or.id/aksi-peduli-pgiw-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

saat bersamaan, konsep *marturia* gereja juga bertanggungjawab pada upaya penghapusan berita *hoax*. Melalui media elektronik, gereja dapat menyiarkan Injil dan bersaksi bagi dunia.<sup>23</sup> Melalui webinar-webinar dan pelatihan-pelatihan entrepreneurship diyakini dapat menambah ketahanan warga jemaat menyikapi dampak akibat bencana nonalam.

Gereja Protestan Maluku merupakan salah satu gereja yang menjadi teladan, inspirator dan kontributor aktif dalam menolong korban bencana nonalam Covid-19 bagi sesama manusia. Mereka pun menyadari bahwa pelayanan gereja harus ditata kembali seturut perubahan sosial-global yang sedang terjadi oleh pandemi Covid-19 ini. Salah satu yang menarik dari program Gereja Protestan Maluku adalah dengan adanya tagline, Gerakan #Katongbisa atau #Torang. Tagline ini merupakan perwujudan diakonia transformatif yang dipilih sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan memampukan jemaat mengelola motivasi-motivasi dasar di dalam dirinya. Tagline itu pun suatu cara untuk mengatasi panik massal yang telah “mewabah” secara cepat akibat asupan informasi yang tidak berimbang di kalangan warga gereja dan masyarakat.<sup>24</sup>

Gerakan diakonia transformatif itu dilakukan dalam usaha: Pertama, #katongbisa, #torangbisa tetap di rumah saja, beribadah di rumah saja, bekerja dari rumah, belajar dari rumah. Kedua, #katongbisa, #torangbisa galakkan diakonia secara karikatif maupun transformatif untuk menolong jemaat dan masyarakat umum dari himpitan ekonomi, sebab ada banyak keluarga yang kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan rumah tangganya menurun drastis. Ketiga, #katongbisa, #torangbisa menjadikan Jemaat sebagai Rumah Pulih atau Komunitas Penyembuh untuk menghilangkan pandangan miring dan stigma terhadap saudara yang terpapar covid-19. Keempat, #katongbisa, #torangbisa menggerakkan relawan Badan Penanggulangan Bencana GPM yang adalah semua anggota AMGPM melalui sinkronisasi tindakan dengan Pengurus Besar, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang dan Pengurus Ranting di semua wilayah pelayanan GPM (di Maluku dan Maluku Utara). Kelima, #katongbisa, #torangbisa tingkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan aktifitas, meningkatkan imun tubuh dengan asupan vitamin dan protein yang juga bersumber dari bahan dan pangan lokal, pakai masker setiap keluar rumah, menjaga kebersihan lingkungan rumah secara mandiri namun bersama-sama, menjaga jarak fisik dan hindari kerumunan, dan lain sebagainya. Keenam, #katongbisa,

---

<sup>23</sup>Kristi Wilson Sinurat, Pimpinan Gereja Methodist Indonesia, Mewujudkan Panggilan Gereja di Masa Covid-19. <https://hariansib.com/Agama-Kristen/Mewujudkan-Panggilan-Gereja-di-Masa-Covid-19>.

<sup>24</sup>Elifas Tomix Maspaitella, GPM Melawan Covid 19. <https://sinodegpm.org/2020-04-16>. Diunduh, 25 Juli 2020.

#torangbisa telah melahirkan suatu keputusan gereja yang strategis dalam kondisi kedaruratan, yaitu penataan anggaran gereja untuk membantu pemberdayaan warga jemaat dalam masa ini, serta penataan program strategis Semester I (sampai Juni 2020).<sup>25</sup>

Diakonia karitatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan seseorang. Dalam Kitab Perjanjian Lama, pelayanan karitatif adalah pelayanan rutin agama, karena itu persepuluhannya yang di samping diberikan kepada kalangan bani Lewi juga disiapkan dalam rumah perbendaharaan, di mana umat yang membutuhkan dapat memperolehnya. Pelayanan kepada orang-orang yang miskin dan susah dilakukan secara luas bahkan diatur.<sup>26</sup> Dasar gereja melaksanakan diakonia karitatif adalah Lukas 10:23-37; Matius 25:31-46; Matius 14:13-21. Dalam nats tersebut dikemukakan bahwa Tuhan Yesus bertindak secara karitatif (berbelas kasihan), yang lapar diberi makan, yang buta matanya dicelikkan, yang sakit disembuhkan. Tuhan Yesus memberikan pelayanan karitatif tanpa pandang bulu, bukan hanya pada orang yang ada di dalam komunitas-Nya, namun juga pada orang yang di luar komunitas-Nya, tepatnya Tuhan Yesus menyuruh umat Kristen menolong sesama manusia yang sungguh membutuhkan-Nya.

Diakonia transformatif dimengerti sebagai tindakan gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama). Diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) yang dilakukan oleh gereja melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian, obat dan lain-lain, namun bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup.<sup>27</sup> Diakonia transformatif atau pembebasan boleh dideskripsikan dengan mata terbuka. Artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.

Model diakonia transformatif melalui pembebasan merupakan diakonia yang harus diperjuangkan gereja di samping beberapa sifat jenis diakonia lain yang mungkin sudah berakar dalam tradisi gereja-gereja di Indonesia. Diakonia transformatif mau tidak mau harus menuntut perubahan cara berpikir (paradigma) dan bertindak sebagai gereja dalam

---

<sup>25</sup>Elifas Tomix Maspaitella, GPM Melawan Covid 19, <https://sinodegpm.org/2020-04-16>. Diunduh, 25 Juli 2020.

<sup>26</sup>Herlianto, *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen* (Bandung: YABINA, 2006), 152.

<sup>27</sup>Garis-garis Haluan Pelayanan, Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial (Surakarta: Periode 1995-2001), 4.

menjalankan misinya. Dengan diakonia transformatif, gereja jangan teramat bangga jika sudah memberikan santunan berupa uang dan makanan kepada jemaatnya yang miskin atau dengan mendirikan sentral pelayanan kesehatan. Lebih dari itu, di dalamnya mengandung makna misi yang utuh, karena diakonia transformatif melalui pembebasan bertujuan untuk mewujudkan manusia dan dunia baru.<sup>28</sup> Pelayanan yang holistik menjadi pilihan gereja.

### **Implementasi Model Diakonia Karitatif dan Transformatif secara Integratif**

Pada umumnya semua warga gereja telah mengetahui dan memahami bahwa ada tiga tugas gereja yaitu *koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi) dan *diakonia* (melayani). Bahkan ada yang mengatakan lima tugas gereja, dengan menambah tugas *didache* (mengajar) dan *kerygma* (berkhotbah / memberitakan firman Tuhan). Gereja yang sehat tidak hanya menekankan satu tugas saja, lalu mengabaikan yang lain; melainkan menjadikan ketiga tugas gereja tersebut berjalan beriringan, saling menopang untuk mewujudkan warga gereja yang memiliki pertumbuhan sampai ke arah kepenuhan Kristus (Ef. 4:11-16) dan yang berdampak bagi kesejahteraan umat manusia. Untuk mewujudkan tugas diakonia, maka gereja pada dasarnya memakai berbagai model diakonia yang disesuaikan dengan konteks.

Model yang dikenal adalah model karitatif, reformatif dan transformatif. Ada juga yang mengatakan model pelayanan diakonia bersifat penyadaran, pelayanan diakonia bersifat karitatif, pelayanan diakonia pengembangan dan pelayanan diakonia bersifat transformatif melalui pembebasan.<sup>29</sup> Selain itu ada juga yang mengkategorikan bentuk diakonia sebagai diakonia karitatif, diakonia reformatif, diakonia konsultatif advokatif, dan diakonia transformatif.<sup>30</sup> Namun, yang menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini adalah model diakonia gereja secara karitatif dan transformatif secara integratif.

Mendemonstrasikan model diakonia karitatif dan transformatif di tengah Covid-19 adalah hal yang pro dan kontra. Sebagian warga gereja beranggapan bahwa ketika mereka mengalami penderitaan berat akibat bencana nonalam Covid-19, maka yang dibutuhkan adalah uluran tangan yang nyata, misalnya pemberian bantuan pangan, biaya kesehatan, biaya pendidikan anak, dll. Namun, sebagian warga gereja juga berpikir bahwa yang diperlukan adalah instrumen-instrumen pelayanan agar mereka bisa keluar dari penderitaan mereka. Ada juga pemikiran yang lain bahwa tidak cukup hanya memberikan bantuan dalam bentuk uang,

---

<sup>28</sup>Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* Vol.16, no. Januari (2018): 28-46.

<sup>29</sup>Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* Vol.16, no. Januari (2018): 40-44.

<sup>30</sup>Krido, Siswanto "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* (n.d.): 95-120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>, 118.

sembako, dll; melainkan perlu juga adanya pikiran-pikiran kreatif dan inovatif untuk memberdayakan umat agar dapat keluar dari permasalahan yang dialami. Model diakonia transformatif adalah “apabila ada orang lapar jangan hanya diberi roti, pancing, namun juga menolongnya mendapatkan akses untuk memancing serta memberikan hak untuk menggunakannya”. Salah satu aspek yang ditekankan melalui diakonia transformatif tersebut adalah terbentuknya suatu persekutuan (koinonia) dalam tatanan kehidupan manusia yang baru yang hidup dalam ikatan kasih dan persaudaraan.<sup>31</sup> Yewangoe mengemukakan bahwa dimana diakonia transformatif belum bisa dilakukan maka gereja juga perlu melakukan diakonia karitatif.<sup>32</sup> Atas dasar fenomena dan fakta yang terjadi maka penulis memandang bahwa model diakonia karitatif dan transformatif adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, namun terintegrasi ketika umat mengalami bencana nonalam. Diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Situasi yang dihadapi saat ini mengindikasikan bahwa model diakonia karitatif belum bisa ditinggalkan oleh gereja, dan model transformasi mengajarkan warga jemaat untuk bisa mandiri terhadap bantuan yang diberikan oleh gereja bukan ketergantungan.

Secara keseluruhan tujuan diakonia gereja dalam konteks Indonesia adalah mengajak dan memotivasi warga gereja untuk mendemonstrasikan kasih Allah kepada sesama manusia (Mat. 22:37-40) untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, korban bencana alam-non / alam / manusia, dan penderitaan hidup yang mereka alami. Masing-masing setiap warga gereja boleh menilai eksistensi diakonia dalam gerejanya masing-masing, apakah itu modelnya, bentuknya, mutunya, jumlahnya, prosesnya, prosedurnya, dll. Pada prinsipnya, hampir semua model diakonia dapat diaplikasikan di konteks Indonesia, apalagi diakonia karitatif dan transformatif secara integratif. Model ini menjadi relevan karena di satu sisi pada masa pandemi beberapa warga gereja mengalami pemutusan hubungan kerja, sakit-penyakit, kemiskinan, dll, maka mereka perlu mendapatkan jawaban secara langsung atas kesulitan yang dialami. Yang lapar diberi makan, yang sakit disembuhkan, yang lemah dikuatkan, yang berdukacita diberikan penghiburan, dll. Selain itu, hanya memberikan bantuan material kepada warga gereja dan masyarakat tidak mendewasakan, mereka juga harus diberdayakan, diubah paradigmanya agar kreatif dan inovatif untuk keluar dari pergumulan yang menghimpitnya. Dengan mengimplementasikan

---

<sup>31</sup>Krido, Siswanto “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja.” Jurnal Simpson (n.d.): 95–120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7.95-120>.

<sup>32</sup>Andreas A. Yewangoe. *Tidak Ada Penumpang Gelap. Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI dan BPK Gunung Mulia, 2009).

model diakonia karitatif dan transformatif secara integratif maka pemanusiaan manusia seutuhnya akan tercapai.

Namun harus disadari bahwa penerapan model diakonia karitatif dan transformatif secara integratif bukanlah perkara mudah, membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sadar, terencana, sungguh-sungguh, dan berkelanjutan. Di sana-sini pasti terdapat tantangan. Misalnya, realitas masyarakat yang masih kurang peka, masa bodoh, acuh tak acuh ketika bencana nonalam itu terjadi; masih belum mampu menerapkan nilai-nilai keimanan-Nya ketika bencana nonalam terjadi; umat Kristen yang masih berfokus pada kebutuhan yang parsial atau adanya polarisasi dan kesenjangan umat beragama dan denominasi gereja. Idealnya gereja, yang di dalamnya ada warga gereja mendemonstrasikan pengaruh yang dominan dan vital bagi situasi sosial konkrit yang dialami oleh masyarakat.

Bahaya yang senantiasa mesti diwaspadai adalah terjadinya manipulasi informasi dan realisasi bantuan sehingga warga gereja dan masyarakat korban tidak memperoleh informasi tentang hal-hal yang baik. Gereja bersifat holistik, berkelanjutan, dan *lessons learned* berbasis komunitas korban. Keunggulan gereja yang harus dipertahankan dan ditingkatkan dari Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) adalah bahwa pelayanan mereka holistik, berkelanjutan, berpusat pada warga gereja dan pemberian bantuan material yang disertai sentuhan spiritual.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh gereja dalam menerapkan diakonia gereja adalah dualisme yang memisahkan hal materil dari imateril. Ini mengakibatkan kepedulian sosial menjadi hal yang terabaikan. Karakteristik pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19 menunjukkan bahwa pelayanan Kristen harus meneladani pelayanan Yesus yang memiliki dimensi sosial. Kepedulian sosial adalah panggilan ilahi yang harus diterapkan, dan juga merupakan bagian dari spiritualitas pelayanan Kristen.<sup>33</sup>

Penting bagi gereja saat ini untuk tidak mengalami kegagalan menjadikan diakonia sebagai marturia di tengah-tengah dunia ini, di tengah-tengah kehidupan manusia. Menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini tidak berarti mengkristenkan dunia ini. Karena itu diakonia gereja juga tidak berarti melakukan pengkristenan terhadap orang-orang yang dilayani oleh gereja. Namun, gereja juga harus bisa menjadikan diakonia gereja sebagai sebuah kesaksian bahwa gereja juga ingin berperan serta dalam menghadirkan kerajaan Allah melalui diakonia gereja yang menghadirkan kasih, keadilan dan damai

---

<sup>33</sup>Herry, Susanto. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus ' Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry" 1, no. 1 (2020): 110.

sejahtera bagi umat manusia.<sup>34</sup> Tanpa mengesampingkan adanya harapan dan usaha kongkrit agar badai Covid-19 ini dapat berlalu, gereja sedang diperhadapkan pada realitas baru dalam mewujudkan tugasnya menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah di dalam dunia. Gereja berada dalam pergulatan teologi untuk mewujudkan makna persekutuan orang kudus yang dipanggil dari kegelapan dengan aspek koinonia guna membangun dan mewujudkan cinta kasih Allah dalam diakonia sehingga menjadi alat kesaksian, marturia bagi dunia.<sup>35</sup>

Itu sebabnya, model diakonia karitatif dan transformatif secara integratif di tengah pandemi Covid-19 adalah sebuah keharusan. Model ini merupakan sebuah pelayanan kemanusiaan di tengah bencana nonalam. Gereja adalah pusat persekutuan, pelayanan, kesaksian dan evaluasi. Gereja tidak sepatutnya sibuk untuk berdebat tentang asal usul virus, apakah virus sebagai hukuman atau anugerah, apakah penyebaran virus memiliki unsur politis, dll. Sejatinya, gereja masa kini harus memusatkan perhatiannya pada realitas semakin beratnya penderitaan hidup umat beriman pada khususnya dan manusia di Indonesia dan dunia pada umumnya, maka gereja harus menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Riemer mendefinisikan jemaat yang diakonal adalah jemaat yang aktif menangani masalah-masalah sosial atau individu, baik di dalam (internal) maupun di luar (eksternal) Gereja.<sup>36</sup> Panggilan ini senada dengan pesan dari Thoeldahono bahwa, dalam menghadapi masalah yang multiaspek dan multidimensional masa kini, gereja harus mampu melakukan revisi, reorientasi serta rekonstruksi ajaran-ajaran, perilaku dan pelayanannya supaya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi manusia, dunia dan peradabannya, sehingga melaluinya gereja akan mampu menjalankan pelayanan yang transformatif, yang diikuti dengan diakonia karitatif.<sup>37</sup>

## KESIMPULAN

Sejatinya gereja harus mencari dan menemukan model diakonia yang relevan dengan situasi dan kondisi yang terjadi serta menjawab kebutuhan zaman. Apabila penulis menekankan model diakonia karitatif dan transformatif secara integrasi sebagai pilihan dalam konteks bencana nonalam pandemi Covid-19, bukan berarti model diakonia lain tidak

---

<sup>34</sup>Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif:?" *Gema Vol. 36, No. 1, April 2012*, 130.

<sup>35</sup>Kristi Wilson Sinurat, Pimpinan Gereja Methodist Indonesia, Mewujudkan Panggilan Gereja di Masa Covid-19. <https://hariansib.com/Agama-Kristen/Mewujudkan-Panggilan-Gereja-di-Masa-Covid-19>. Diunduh, 23 Juli 2020.

<sup>36</sup>G. Riemer, *Seri Pembinaan Jemaat, Jemaat Yang diakonal, Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,2004), 149.

<sup>37</sup>Thoeldahono, N., *Gereja Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003:43).

penting. Model diakonia gereja sepatutnya bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan memanusiakan manusia secara efektif, efisien dan produktif. Dengan berpegang pada diakonia yang berdasarkan Alkitab dan teladan Tuhan Yesus akan memotivasi dan menginspirasi gereja di masa kini untuk mendemonstrasikan model diakonia yang berdampak signifikan bagi peradaban manusia. Integrasi model diakonia gereja karitatif dan transformatif akan memungkinkan warga gereja melewati masa sulit pada masa bencana nonalam sekaligus membekali warga jemaat agar mampu mengurangi risiko akibat bencana nonalam, pandemi Covid-19.

Seyogianya gereja tidak membangun dan mengembangkan ide / konsep teologinya pada sesuatu yang bersifat utopia, namun pada realitas pergumulan hidupnya. Adanya pergumulan, penderitaan, kesukaran dan kesakitan gereja melalui pelbagai model dan metode yang kreatif dan inovatif harus mendemonstrasikan kuasa menyembuhkan, kuasa memulihkan, kuasa membangkitkan / menghidupkan, kuasa memberdayakan, kuasa memungkinkan dan kuasa memenangkan. Gereja harus menggereja dan membumi, sehingga kompleksitas komitmen dan keterpanggilan untuk mewujudkan tugas diakonia di masa bencana nonalam, pandemi Covid-19 dapat terlaksana dengan baik demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan seluruh ciptaan.

## KEPUSTAKAAN

- Elifas Tomix Maspaitella, GPM Melawan Covid 19. <https://sinodegpm.org/2020-04-16>. Diunduh, 25 Juli 2020.
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen*. Bandung: YABINA, 2006.
- Garis-garis Haluan Pelayanan, Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial (Surakarta: Periode 1995-2001), 4.
- Kristi Wilson Sinurat, Pimpinan Gereja Methodist Indonesia, Mewujudkan Panggilan Gereja di Masa Covid-19. <https://hariansib.com/Agama-Kristen/Mewujudkan-Panggilan-Gereja-di-Masa-Covid-19>. Diunduh, 23 Juli 2020.
- Mandimpu, Alon Nainggolan “Christian Marriage Sprituality”. *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020). Accessed August 1, 2020. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28>.
- Manullang, Sudianto. “Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia.” *Stulos* Vol.16, no. Januari (2018): 28–46.
- Markus, Saragih. Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19. <https://pgi.or.id/aksi-solidaritas-sosial-gereja-gereja-ditengah-pandemi-covid-19/>.

Diunduh, 24 Juli 2020.

Markus Saragih. Aksi Peduli PGIW Ditengah Pandemi Covid-19.

<https://pgi.or.id/aksi-peduli-pgiw-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Pengembangan, Pusat, and Kapasitas Dan. “Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo , Kecamatan Cangkringan , Kabupaten Sleman , Daerah Istimewa Yogyakarta” 24, no. 2 (2018).

Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, [https://bnpb.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf). Diunduh, 22 Juli 2020.

Riemer, G. *Seri Pembinaan Jemaat, Jemaat Yang diakonal, Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.

Rosler, Dietrich. *Grundriß der praktischen Theologie*. Berlin:Walter de Gruyter & Co, 1994.

Satnyoto, Andaru (Ed.), *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW.

Singih, Emanuel Gerrit. *Hakikat Gereja yang Melayani*. (), 1992.

Siswanto, Krido. “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja.” *Jurnal Simpson* (n.d.): 95–120.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.

Soedarmo, R., *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Stott, J. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994, 305.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus ’ Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry” 1, no. 1 (2020): 97–112.

N, Thoeldahono, *Gereja Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Yewangoe, A. Andreas. *Tidak Ada PenumpangGelap WargaGereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI dan BPK GunungMulia, 2009.